

Evaluasi Asesmen Diagnostik Terhadap Keadilan Penilaian Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah

Nabilatul Imamah *¹

Imron Fauzi ²

M. Ilmil Zawawi ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember

*e-mail: nabilatulimamah012@gmail.com¹, fauzi220587@gmail.com², kangzawa06@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan asesmen diagnostik di Madrasah Ibtidaiyah ditinjau dari kualitas teknis dan prinsip keadilan. Menggunakan metode campuran dengan desain sekuensial eksplanatori, penelitian dilakukan pada tiga MI di Kabupaten Jombang melibatkan 12 guru kelas dan guru PAI, 180 siswa kelas IV–V, serta tiga kepala madrasah. Data kuantitatif berasal dari hasil asesmen diagnostik yang dianalisis dengan statistik deskriptif dan uji t-test, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil menunjukkan adanya perbedaan signifikan antar kelas ($t = 3,47$; $p = 0,001 < 0,05$), yang mengindikasikan variasi hasil belajar akibat konteks sekolah dan kualitas instrumen. Meskipun sebagian besar guru PAI memahami pentingnya asesmen diagnostik, penerapannya masih bersifat administratif, berfokus pada aspek kognitif, dan belum disertai tindak lanjut seperti pengayaan atau remedial. Triangulasi mengungkap hambatan berupa keterbatasan kompetensi guru, variasi desain asesmen, dan kurangnya kebijakan madrasah yang sistematis. Studi menyimpulkan bahwa asesmen diagnostik di MI belum sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan dan perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan ketepatan teknis, konteks pembelajaran, dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Kata kunci: asesmen diagnostik, evaluasi pembelajara,; keadilan, madrasah ibtidaiyah, pendidikan Islam

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of diagnostic assessment in Madrasah Ibtidaiyah from the perspectives of technical quality and fairness principles. Using a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, the research was conducted in three Madrasah Ibtidaiyah in Jombang Regency involving 12 classroom and Islamic Education teachers, 180 fourth- and fifth-grade students, and three principals. Quantitative data from diagnostic assessment results were analyzed using descriptive statistics and t-tests, while qualitative data were collected through interviews, observations, and document analysis. The findings show significant differences between classes ($t = 3.47$; $p = 0.001 < 0.05$), indicating variation in learning outcomes due to school context and assessment instrument quality. Although most Islamic Education teachers recognize the importance of diagnostic assessment, it is still used administratively, focused on cognitive aspects, and lacks follow-up actions such as enrichment or remedial programs. Triangulation identifies obstacles such as limited teacher competence, varied assessment designs, and insufficient systematic school policies. The study concludes that diagnostic assessment in Madrasah Ibtidaiyah has not fully reflected fairness principles and needs improvement by integrating technical accuracy, learning context, and Islamic educational values.

Keywords: diagnostic assessment, fairness, Islamic education, learning evaluation, madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pelaksanaan asesmen diagnostik, terutama di Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih menghadapi banyak masalah konseptual dan praktis. Secara teoritis, asesmen diagnostik dimaksudkan untuk membantu merencanakan pembelajaran yang berkeadilan dan adaptif dengan mengidentifikasi kemampuan awal, kesulitan belajar, dan potensi siswa. Namun, prinsip keadilan penilaian (*assessment fairness*) sering kali tidak dapat diterapkan saat melakukan asesmen diagnostik di lapangan (Audini et al. 2025; Safitri, 2024). Ada perbedaan dalam hasil asesmen siswa dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan lingkungan belajar (Fairus et al. 2024; Fauzi, 2025). Ini ditunjukkan oleh fakta bahwa ada perbedaan antara gagasan tentang asesmen diagnostik dan apa yang sebenarnya terjadi di madrasah. Asesmen diagnostik seringkali kali

lebih menekankan pada fungsi teknis pengukuran kemampuan daripada fungsi sosialnya dalam mendukung keadilan pendidikan (Csapó and Molnár, 2019; Hayati et al. 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dua dimensi utama dalam penggunaan asesmen diagnostik di Madrasah Ibtidaiyah yakni kualitas teknis instrumen dan penerapan prinsip keadilan penilaian. Secara khusus, penelitian ini berkonsentrasi pada: (1) menganalisis reabilitas, validitas, dan kekuatan alat diagnostik yang digunakan oleh guru; (2) mengevaluasi sejauh mana penilaian diagnostik tersebut merupakan penilaian yang adil bagi seluruh siswa, bebas dari bias sosial maupun akademik; dan (3) membuat saran untuk meningkatkan praktik penilaian yang adil di lingkungan madrasah dasar. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan landasan empiris untuk meningkatkan kualitas asesmen diagnostik yang tidak hanya akurat secara teknis tetapi juga etis dan inklusif secara sosial.

METODE

Untuk mendukung temuan awal, penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori. Ini berarti pengumpulan dan analisis data kuantitatif dimulai sebelum memasukkan data kualitatif. Metode ini dipilih karena dinilai dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang efektivitas asesmen diagnostik dan hubungannya dengan keadilan penilaian belajar di Madrasah Ibtidaiyah (Zawawi, Zaini, and Fauzi, 2024). Penelitian ini berfokus pada mengevaluasi bagaimana evaluasi diagnostik dapat digunakan secara adil dalam pembelajaran madrasah. Ini membuatnya termasuk dalam kategori penelitian evaluatif (Astuti, 2024; Setiawati, 2020).

Tiga Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jombang, Jawa Timur, dipilih secara purposive berdasarkan status kelembagaan (negeri atau swasta) dan karakteristik lingkungannya. Tiga kepala madrasah yang bertindak sebagai informan kebijakan asesmen, 180 siswa kelas IV dan V, dan dua belas guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam adalah subjek penelitian. Tujuan pemilihan subjek ini adalah untuk mengumpulkan data yang beragam dan representatif tentang penggunaan asesmen diagnostik dan persepsi keadilan dalam proses penilaian belajar. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni mulai 06 Mei 2025 - 05 Agustus 2025, dengan jadwal pengumpulan data yang disesuaikan antara asesmen, wawancara, dan observasi di masing-masing madrasah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar analisis hasil asesmen diagnostik untuk memperoleh data kuantitatif, pedoman wawancara dan observasi untuk data kualitatif, serta dokumen pendukung berupa hasil penilaian siswa dan rubrik penilaian guru (Juryatina et al. 2025). Untuk memastikan bahwa konstruksi, isi, dan indikator instrumen sesuai dengan tujuan penelitian, validitas instrumen diuji melalui proses expert judgment oleh dua ahli evaluasi pendidikan dan satu pengawas madrasah. Koefisien Cronbach Alpha digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas instrumen kuantitatif (Fauzi, 2020; Malsa, 2024). Di sisi lain, triangulasi antara sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan keajegan data kualitatif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga metode utama, yaitu analisis hasil penilaian diagnostik peserta didik, wawancara mendalam dengan guru dan kepala madrasah, serta observasi terhadap pelaksanaan penilaian di kelas (Forniawan and Wati, 2024; Pebriani, Hamdian Affandi, and Astria, 2025). Metode-metode ini dilaksanakan secara berurutan dan saling melengkapi, di mana data kuantitatif berperan untuk mengidentifikasi pola hasil penilaian dan potensi ketimpangan antar siswa, sedangkan data kualitatif berfungsi untuk memahami aspek pedagogis, pandangan guru, dan konteks pelaksanaan asesmen diagnostik di madrasah.

Data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif dan uji perbedaan rata-rata (*independent sample t-test*) untuk mengidentifikasi adanya potensi ketimpangan hasil asesmen antar kelompok siswa. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan menggunakan model interaktif yang mencakup langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Umam, 2023). Hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian digabungkan

untuk menciptakan pemahaman menyeluruh tentang hubungan antara asesmen diagnostik dan prinsip keadilan dalam penilaian pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah.

Keabsahan data diperoleh dengan melakukan triangulasi terhadap sumber, metode, dan waktu, serta dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa penafsiran peneliti selaras dengan realitas empiris di lapangan. Penelitian ini juga menerapkan prinsip etika penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas para partisipan, mendapatkan persetujuan partisipasi dengan sukarela (*informed consent*), serta menggunakan semua data penelitian untuk tujuan ilmiah dan peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari analisis kuantitatif dan kualitatif digabungkan dengan pendekatan data convergence untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang keterkaitan antara asesmen diagnostik dan keadilan dalam penilaian pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari analisis data asesmen diagnostik menunjukkan variasi hasil antara siswa di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang dijadikan tempat penelitian. Berdasarkan rekapitulasi nilai dari asesmen diagnostik, rata-rata skor untuk siswa kelas IV adalah 63,4 (SD = 9,8), sementara untuk kelas V adalah 71,2 (SD = 8,5).

Hasil dari uji t-test sampel independen menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok tersebut ($t = 3,47$; $p = 0,001 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kemampuan dasar para siswa bervariasi secara signifikan dari satu kelas ke kelas lainnya. Perbedaan nilai ini juga terlihat antara sekolah-sekolah dengan latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda, di mana madrasah yang berada di daerah perkotaan menunjukkan rata-rata nilai yang lebih baik dibandingkan dengan madrasah di kawasan pedesaan.

Perbedaan ini tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan akademik awal siswa, tetapi juga oleh variasi dalam kualitas dan jenis alat asesmen diagnostik yang dipakai oleh guru. Sebagian guru merancang instrumen kontekstual berbasis konteks yang berhubungan dengan pengalaman lokal, sementara yang lain masih menerapkan soal-soal nasional standar tanpa mempertimbangkan karakteristik siswa. Situasi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik belum sepenuhnya dikatakan adil dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Hasil dari wawancara dengan 12 guru PAI menunjukkan bahwa 83% dari mereka memahami pentingnya asesmen diagnostik dalam proses pembelajaran, namun hanya 42% yang menerapkannya dengan cara yang sistematis dan menindaklanjuti hasil asesmen tersebut. Para guru mengakui bahwa seringkali pelaksanaan asesmen awal hanya dilakukan untuk memenuhi administrasi di awal semester. Data yang diperoleh secara kualitatif juga menunjukkan bahwa sebagian besar alat asesmen hanya fokus pada aspek kognitif, tanpa mencakup aspek afektif dan religius. Para guru mengungkapkan bahwa rintangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan dalam menyusun instrumen yang dapat menilai kesiapan spiritual siswa dengan tepat. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi di kelas yang menunjukkan bahwa 9 dari 12 guru tidak mengaitkan hasil asesmen dengan strategi pembelajaran yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik di madrasah belum berfungsi sebagai instrumen reflektif untuk menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan siswa.

Analisis dokumen RPP serta wawancara mengungkap bahwanya 38% guru yang menindak lanjuti hasil asesmen diagnostik melalui program remedial dan pengayaan. Sedangkan 62% sisanya tidak menggunakan hasil asesmen sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran berikutnya. Guru yang menerapkan tindak lanjut biasanya mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat penguasaan materi dasar dan memberikan pembelajaran yang diferensiatif secara sederhana (Yahya et al. 2025). Namun, saat ini belum terdapat mekanisme standar di madrasah untuk mengevaluasi efektivitas tindak lanjut tersebut. Hasil uji descriptive cross-analysis antara data asesmen dan wawancara menunjukkan bahwa madrasah yang memiliki budaya refleksi guru yang lebih kuat (ditunjukkan melalui forum MGMP internal dan supervisi akademik) memiliki proporsi tindak lanjut asesmen yang lebih tinggi dibandingkan madrasah yang belum secara rutin menerapkan refleksi dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Penelitian tentang Evaluasi Asesmen Diagnostik terhadap Keadilan Penilaian Belajar di Madrasah Ibtidaiyah

No.	Fokus Temuan	Hasil Utama Penelitian (Data Kuantitatif & Kualitatif)	Implikasi terhadap Keadilan Penilaian Belajar
1	Perbedaan hasil asesmen antar peserta didik di berbagai kelas	- Rata-rata nilai asesmen diagnostik kelas IV = 63,4 (SD = 9,8) - Rata-rata kelas V = 71,2 (SD = 8,5) - Hasil uji <i>t-test</i> menunjukkan perbedaan signifikan (t = 3,47; p = 0,001 < 0,05) - Nilai di madrasah perkotaan lebih tinggi dibanding pedesaan.	Menunjukkan adanya ketimpangan dalam hasil pembelajaran yang dipengaruhi oleh variasi konteks sosial dan kualitas instrumen asesmen. Asesmen diagnostik masih belum sepenuhnya adil karena belum sesuai dengan karakteristik siswa.
2	Persepsi guru PAI terhadap pelaksanaan asesmen awal	- 83% guru memahami pentingnya asesmen diagnostik, namun hanya 42% yang menerapkannya secara sistematis. - Sebagian besar instrumen masih berfokus pada aspek kognitif. - Observasi menunjukkan 9 dari 12 guru tidak menindaklanjuti hasil asesmen.	Guru memerlukan pelatihan penyusunan asesmen yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual agar hasilnya lebih holistik dan adil terhadap keragaman potensi peserta didik.
3	Tindak lanjut pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik	- Hanya 38% guru yang menggunakan hasil asesmen untuk merancang program remedial/pengayaan. - Sekolah dengan budaya refleksi guru yang kuat menunjukkan praktik tindak lanjut lebih tinggi. - Triangulasi data (asesmen, wawancara, observasi) mengonfirmasi konsistensi temuan.	Hasil dari asesmen diagnostik belum digunakan secara maksimal sebagai pondasi untuk merancang pembelajaran yang fleksibel. Diperlukan pendekatan yang terencana agar keadilan dalam pembelajaran dapat terwujud.

*Data diambil dari analisis hasil asesmen asesmen diagnostik ($n = 180$), wawancara dengan guru PAI ($n = 12$), dan observasi terhadap pelaksanaan asesmen di tiga Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kabupaten Jombang. Keabsahan temuan diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber dan metode, serta memverifikasi hasil kepada kepala madrasah (*member checking*).

Tabel 2. Hasil Triangulasi Data dan Tindak Lanjut Asesmen Diagnostik di Tiga Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Jombang

No	Aspek yang Ditriangulasi	Hasil Analisis Data Asesmen (Kuantitatif)	Hasil Wawancara Guru & Kepala Madrasah (Kualitatif)	Hasil Observasi Kelas	Kesimpulan Triangulasi
1	Perbedaan hasil asesmen antar siswa	Terdapat perbedaan rata-rata nilai antar madrasah: - MI Negeri: 72,5 - MI Swasta Kota: 68,7 - MI Swasta Desa: 59,4 Uji <i>t-test</i> : $p = 0,002 < 0,05$	Guru menyadari bahwa perbedaan nilai disebabkan oleh perbedaan sara na pembelajaran dan jenis soal yang diberikan. Kepala madrasah mengatakan bahwa penilaian masih belum memiliki standar yang pasti.	Observasi menunjukkan bentuk instrumen berbeda antar kelas (uraian vs pilihan ganda).	Ketimpangan nilai muncul karena adanya variasi dalam konteks dan instrumen. Desain penilaian diagnostik di berbagai madrasah masih belum seragam.
2	Pemahaman dan penerapan asesmen diagnostik oleh guru PAI	83% guru menyatakan telah melakukan asesmen awal, tetapi hanya 42% yang menindaklanjutinya.	Guru melihat asesmen sebagai tugas administratif, bukan sebagai sarana untuk merenungkan proses pembelajaran.	Pelaksanaan asesmen belum diikuti analisis hasil dalam rapat guru atau supervisi.	Pemahaman guru mengenai peran dari asesmen diagnostik masih belum lengkap. Pelatihan yang fokus pada asesmen yang didasarkan pada data dan nilai-nilai spiritual sangat dibutuhkan.
3	Tindak lanjut pembelajaran (remedial	Hanya 38% RPP menunjukkan	Guru menyebut keterbatasan waktu dan	Observasi: hanya 4 dari 10	Hasil asesmen belum dijadikan dasar

dan pengayaan)	penyesuaian strategi belajar sesuai hasil asesmen.	panduan sebagai kendala utama tindak lanjut.	kelas yang menerapkan pengelompokan belajar.	instruksional. Perlu sistem tindak lanjut yang baku di tingkat madrasah.
4 Integrasi nilai keadilan dan spiritualitas dalam asesmen	Tidak ada indikator eksplisit dalam instrumen asesmen yang menilai aspek afektif/religius.	Sebagian guru mengakui belum mampu menilai kesiapan spiritual siswa.	Aktivitas asesmen masih fokus pada aspek kognitif (menjawab soal).	Dimensi spiritual dan afektif belum terakomodasi dalam asesmen diagnostik. Perlu pengembangan rubrik berbasis nilai Islam.

*Data kuantitatif diperoleh dari penilaian 180 siswa; data kualitatif didapat melalui wawancara dengan 12 guru dan 3 kepala madrasah serta observasi langsung di 10 kelas. Triangulasi dilakukan dengan menganalisis hasil dari berbagai sumber (penilaian, wawancara, pengamatan) dan kemudian dikonfirmasi kembali melalui member cheking pihak madrasah.

Pembahasan

Hasil uji statistik mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan di antara kelompok siswa, baik antar kelas maupun antar lembaga pendidikan ($t = 3,47$; $p = 0,001 < 0,05$). Perbedaan ini menunjukkan bahwa keterampilan dasar siswa berbeda-beda, sedangkan instrumen asesmen diagnostik yang diterapkan belum sepenuhnya mampu menjawab keberagaman tersebut. Situasi ini menunjukkan bahwa penilaian diagnostik belum berfungsi dengan baik sebagai instrumen keadilan dalam belajar, karena perbedaan dalam konteks sosial dan mutu instrumen dapat memengaruhi hasil yang diperoleh. Menurut Black dan Wiliam, asesmen yang adil harus memperhatikan latar belakang siswa supaya hasilnya mencerminkan kemampuan sejati, bukan hanya sekadar angka formal (Black and Wiliam, 2018).

Hasil triangulasi sumber dan teknik menunjukkan bahwa pemahaman guru mengenai asesmen diagnostik masih terbatas pada aspek administratif dan belum berfokus pada peningkatan proses belajar mengajar. Sebagian besar guru PAI hanya melakukan asesmen untuk memenuhi tanggung jawab di awal semester tanpa ada tindak lanjut yang jelas, seperti program remedial atau pengayaan. Asesmen diagnostik hanya akan berfungsi dengan baik jika diikuti dengan tindakan reflektif dan diferensiatif (Rusagau, 2025). Kelemahan dalam tindak lanjut ini juga disebabkan oleh kurangnya kompetensi guru dalam menganalisis hasil asesmen dan belum adanya kebijakan di madrasah yang mengatur pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar dalam perencanaan pembelajaran.

Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam menganalisis hasil penilaian dan merancang pembelajaran yang fleksibel sangatlah penting. Sekolah-sekolah perlu menetapkan kebijakan yang terstruktur agar asesmen diagnostik tidak hanya berhenti pada pengumpulan data, tetapi juga menjadi bagian dari siklus refleksi dalam pembelajaran (Yusyfia, Purnamasari, and Arisyanto, 2025). Integrasi antara profesionalisme guru dan dukungan dari lembaga akan membuat penilaian diagnostik berperan sebagai alat strategis untuk mencapai kesetaraan dalam pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai Islam.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan asesmen diagnostik di Madrasah Ibtidaiyah belum benar-benar menggambarkan prinsip keadilan dalam penilaian pembelajaran. Data kuantitatif menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam hasil evaluasi antara kelas-kelas serta antar madrasah ($t = 3,47$; $p = 0,001 < 0,05$), yang menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa sangat dipengaruhi oleh perbedaan konteks sosial serta mutu instrumen asesmen yang digunakan oleh guru. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penilaian diagnostik belum dilaksanakan secara diferensiatif dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan keberagaman kemampuan, latar belakang, serta kebutuhan siswa.

Dari segi kualitatif, hasil wawancara dan observasi yang diperkuat melalui triangulasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru PAI memahami pentingnya asesmen diagnostik, tetapi pelaksanaannya masih bersifat administratif dan lebih berfokus pada aspek kognitif. Dimensi afektif dan spiritual, yang seharusnya menjadi ciri khas pendidikan agama, belum cukup terakomodasi dalam instrumen asesmen. Selain itu, tindak lanjut dari hasil penilaian masih sangat terbatas, di mana hanya 38% guru yang memanfaatkan hasil asesmen sebagai dasar perencanaan remedial atau pengayaan. Kondisi ini memperkuat temuan bahwa asesmen diagnostik belum berfungsi secara optimal sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis yang adil dan inklusif.

Proses triangulasi sumber, teknik, dan waktu menegaskan konsistensi hasil bahwa kesenjangan implementasi asesmen diagnostik disebabkan oleh perbedaan pemahaman guru, keterbatasan instrumen, serta belum adanya kebijakan madrasah yang secara sistematis mengatur tindak lanjut hasil asesmen. Oleh karena itu, untuk mencapai keadilan dalam penilaian belajar di Madrasah Ibtidaiyah, perlu ada peningkatan kompetensi guru dalam merancang penilaian yang menyeluruh dan berorientasi nilai, pengembangan rubrik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, serta pengaturan kebijakan madrasah yang memastikan tindak lanjut penilaian dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen diagnostik yang adil tidak hanya memerlukan ketepatan instrumen secara teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap keragaman siswa dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam proses penilaian. Dengan adanya integrasi tersebut, asesmen diagnostik dapat berfungsi sebagai alat strategis untuk menjamin kesetaraan dalam kesempatan belajar, meningkatkan makna proses pembelajaran, serta memperkuat keutuhan misi pendidikan Islam di madrasah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada para kepala Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Jombang yang telah memberikan izin serta fasilitas untuk penelitian, serta kepada guru kelas dan guru Pendidikan Agama Islam yang telah berperan aktif dalam wawancara, observasi, dan penyediaan dokumen untuk asesmen diagnostik. Penghargaan yang dalam juga ditujukan kepada para siswa yang dengan semangat ikut serta dalam proses asesmen dan pembelajaran, serta kepada dosen pembimbing dan kolega di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas bimbingan akademis, masukan konseptual, dan dukungan metodologis yang sangat berarti selama penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap pengembangan asesmen diagnostik yang adil dan peningkatan kualitas pembelajaran di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Widya. 2024. "PENERAPAN ASSESSMENT DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH DDI UJUNG KABUPATEN PINRANG." Skripsi, IAIN PAREPARE.
- Audini, Regina Okta, Chintia Essa Bella, Sinta, and Adriantoni. 2025. "Konsep Dasar Dan Prinsip-Prinsip Asesmen Dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 11 (2): 285–96.

- Black, P, and D Wiliam. 2018. "Classroom Assessment and Pedagogy." *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice* 25 (6): 551–75.
- Cruz, Sandra, Daniela Jimenez, Yulan Sun, Gabriele Kaiser, and Leonor Varas. 2024. "Design and Validation of Initial Diagnostic Tests for Preservice Teachers as a Tool for Teacher Education Effectiveness." *Journal of Curriculum Studies* 56 (4): 392–412. <https://doi.org/10.1080/00220272.2024.2322490>.
- Csapó, Beno, and Gyöngyvér Molnár. 2019. "Online Diagnostic Assessment in Support of Personalized Teaching and Learning: The EDia System." *Frontiers in Psychology* 10 (JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01522>.
- Fairus, Aisyah N, Anzani, Diva, and Fitri Atikah Helmalia. 2024. "Analisis Urgensi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Inklusi." *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12 (2): 177–86. <https://doi.org/10.33659/cip.v12i2.349>.
- Fauzi, Ahmad. 2020. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja Guru Di Madrasah Aliya Negeri (MAN) Palopo." Skripsi, IAIN PALOPO.
- Fauzi, Imron. 2025. "Analisis Efektivitas Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar." *An Namatul Ausath* 3 (1): 17–28.
- Forniawan, Ary, and Dwi Retno Wati. 2024. "Analisis Dan Tindak Lanjut Hasil Asesmen Diagnostik Kognitif Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Sekolah Dasar." *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research* 4 (2): 164–79. <https://doi.org/10.32332/al-jahiz.v4i2.7962>.
- Hayati, Rahmi, Ida Wahyu Wijayati, Feby Arief Nugroho, Muh Fajar Fazriansyah, Nurdini, Tri Hutami Wardoyo, Sutrisno Sadji Evenddy, et al. 2025. *Asesmen Pembelajaran: Teori Dan Praktik*. PT Sada Kurnia Pustaka. <https://repository.sadapenerbit.com/index.php/books/catalog/book/228>.
- Juryatina, Juryatina, Abdul Haris, Nurul Uyun, and M. Ekahidayatullah. 2025. "Evaluasi Praktik Asesmen Diagnostik IPA Untuk Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4 (3): 547–55. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1722>.
- Kakara Anderson, Hannah L., Marjan Govaerts, Layla Abdulla, Dorene F. Balmer, Jamiu O. Busari, and Daniel C. West. 2025. "Clarifying and Expanding Equity in Assessment by Considering Three Orientations: Fairness, Inclusion and Justice." *Medical Education* 59 (5): 494–502. <https://doi.org/10.1111/medu.15534>.
- Malsa, Calia. 2024. "PENGARUH KUALITAS GURU DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI SMP ALMUBARAK TANGERANG SELATAN." Skripsi, UNIVERSITAS DARUNNAJAH JAKARTA.
- Pebriani, Inas, Lalu Hamdian Affandi, and Fitri Puji Astria. 2025. "Analisis Kesiapan Guru Untuk Melakukan Penilaian Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8 (1): 362–80. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5645>.
- Rezai, Afsheen. 2022. "Fairness in Classroom Assessment: Development and Validation of a Questionnaire." *Language Testing in Asia* 12 (1). <https://doi.org/10.1186/s40468-022-00162-9>.
- Rusagau, U. 2025. "Penerapan Pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II-B SD Negeri 25 Palu." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11 (03): 212–26.
- Safitri, D A. 2024. "Analisis Kendala Pembelajaran Biologi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 6 Metro." Skripsi, IAIN METRO. [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9836/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9836/1/SKRIPSI DIAH AYU SAFITRI - 2001082002 - TADRIS BIOLOGI.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9836/%0Ahttp://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9836/1/SKRIPSI%20DIAH%20AYU%20SAFITRI%20-%202001082002%20-%20TADRIS%20BIOLOGI.pdf).
- Sahira, Zakiya, Nur Azmi Alwi, and Inggria Kharisma. 2025. "Peran Tes Diagnostik Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Peran Tes Diagnostik Dalam Mengidentifikasi Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar," no. May.
- Setiawati, Lilis. 2020. "PELAKSANAAN PENILAIAN AUTENTIK PEMBELAJARAN TEMATIK KURIKULUM 2013 (Studi Evaluatif Di Kelas VA MI Ma'arif Bego Dan SDN Nanggulan Sleman)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. <https://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/>.
- Sidik, Abdul Rahman, Dina Hermina, Nuril Huda, Perspektif Keadilan, Dan Privasi, Abdul Rahman Sidik, Dina Hermina, Nuril Huda, and U I N Antasari Banjarmasin. 2025. "AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan (Prinsip- Prinsip Etika Dalam Evaluasi Dan Asesmen Pendidikan" 8 (2): 1569–80. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2075.Ethics>.
- Sikana, Arina Mana, Imron Fauzi, and M Ilmil Zawawi. 2025. "Integrasi Keterampilan 4C Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Abad Ke-21 Di Madrasah Ibtidaiyah" 7 (02).
- Umam, Khoirul. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar (Studi Multisitus Di SD Plus

- Rahmat Kota Kediri Dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri) IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR (Studi Multisitus Di SD Plus Rahmat Kota Kediri Dan SDN Banjaran 3 Kota Kediri.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yahya, Mohammad, Bagoes Malik Alindra, Mohammad Nurul Anam, Sayyidah Syaekhotin, and Luluk Sulthoniyah. 2025. *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Keberagaman Peserta Didik*. Edisi Pert. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Yusyfia, S, I Purnamasari, and P Arisyanto. 2025. “Pemetaan Permasalahan Guru Dalam Melaksanakan Asesmen Diagnostik Di Sekolah Dasar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Kurikulum Merdeka.” *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 11 (1): 74–81.
- Zawawi, M I, Z A H Zaini, and I Fauzi. 2024. “Principal Leadership Transformation: Improving Teacher Readiness For Inclusive Education In Societi 5.0 Era.” *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 21 (1): 65–74.